

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### 1. Identitas Informan

Identitas Informan dalam Penelitian ini merupakan Petani yang berada di wilayah dengan jarak terdekat, menengah dan terjauh dari pusat kecamatan (Kelurahan Siabu, Kelurahan Simanagambat, Desa Batang Angkola) dan Lembaga Tataniaga yang terhubung dengan Alur Tataniaga Komoditas Padi di wilayah tersebut. Adapun identitas informan tersebut terbagi atas 4, yaitu informan Petani, informan Lembaga tataniaga tingkat Pengeccer, informan Lembaga tataniaga tingkat Pedagang Besar, dan informan Lembaga tataniaga tingkat Agen. Adapun uraian mengenai identitas informan sebagai berikut :

##### a. Identitas Informan Petani berdasarkan Jarak ke Pusat Kecamatan

Pengelompokan informan petani berdasarkan jarak ke pusat kecamatan ditujukan agar dapat diketahui secara jelas petani yang berada di wilayah sampel dengan jarak terdekat, menengah, dan terjauh dari pusat kecamatan Siabu yang dianggap sebagai pusat pasar. Data wawancara yang diperoleh diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Identitas Informan Petani berdasarkan usia dan Jarak Tempat Tinggal dengan Pusat Kecamatan

No.	Nama	Usia	Jarak Ke Pusat Kecamatan
<b>Kelurahan Siabu</b>			
1	Pak Atta	58	Dekat
2	Pak Idris	45	Dekat
3	Pak Udin	36	Dekat
4	Buk Roillah	42	Dekat
5	Pak Torang	46	Dekat
6	Pak Samhar	48	Dekat
7	Buk Ida	49	Dekat
8	Buk Reni	41	Dekat
9	Pak Wiswar	56	Dekat
10	Pak Isnen	55	Dekat
<b>Kelurahan Simangambat</b>			
11	Pak Ali Hasbi	45	Menengah
12	Buk Mita	53	Menengah
13	Buk Nelli	44	Menengah
14	Buk Intan	50	Menengah
15	Pak Anwar Nasution	32	Menengah
16	Pak Ruddin	46	Menengah
17	Buk Nur Lilam	29	Menengah
18	Pak Rotua	32	Menengah
19	Pak Anas	49	Menengah
20	Pak Sobar	42	Menengah
<b>Desa Muara Batang Angkola</b>			
21	Buk Rina	32	Jauh
22	Pak Kholid	48	Jauh
23	Pak Anwar Hasan	43	Jauh
24	Pak Rusli	60	Jauh
25	Pak Deni Alimin	34	Jauh
26	Pak Hasan	55	Jauh
27	Pak Ali Muda	43	Jauh
28	Buk Lela	28	Jauh
29	Buk Hasmin	35	Jauh
30	Pak Kholidin	46	Jauh

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel di atas, informan Petani berjumlah sebanyak 30 orang, dimana dari tiap wilayah dengan klasifikasi jarak ke pusat kecamatan diwakili oleh 10 orang petani sebagai informan.

b. Identitas Informan Pengecer berdasarkan Lokasi

Pengelompokan informan Pengecer berdasarkan lokasi bertujuan agar keberadaan Lembaga tataniaga tingkat pengecer di wilayah sampel dapat dilihat dengan jelas.

Tabel 9. Informan Petani Berdasarkan Umur dan Lokasi

No	Nama Pengecer	Umur	Lokasi
1	Pak Tamrin	62	Kelurahan Siabu
2	Pak Kasler	52	Kelurahan Siabu
3	Buk Irma	43	Kelurahan Siabu
4	Pak Rohim	47	Kelurahan Simangambat
5	Pak Muannas	36	Kelurahan Simangambat
6	Buk Teni	50	Kelurahan Simangambat
7	Buk Desi	32	Desa Batang Angkola
8	Buk Indah	42	Desa Batang Angkola
9	Pak Fauzi	43	Desa Batang Angkola

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 9 Menunjukkan bahwa terdapat 9 orang yang menjadi informan Lembaga tataniaga tingkat pengecer, dimana setiap wilayah sampel diwakili oleh 3 pengecer.

c. Identitas Informan Pedagang Besar berdasarkan Lokasi

Sama halnya dengan Lembaga Tataniaga tingkat Pengecer, pengelompokan Pedagang Besar berdasarkan Lokasi bertujuan agar keberadaan Lembaga tataniaga pada tingkat Pedagang Besar pada wilayah Sampel dapat dilihat dengan jelas.

Tabel 10. Informan Pedagang Besar berdasarkan Umur dan Lokasi

No	Nama Pedagang Besar	Umur	Lokasi
1	Pak Indra	62	Kelurahan Siabu
2	Pak Safar	52	Kelurahan Siabu
3	Pak Suhdi	43	Kelurahan Simangambat
4	Pak Junaidi	47	Kelurahan Simangambat
5	Pak Ahmad	36	Desa Tangga Bosi

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 2 informan Pedagang Besar yang terdapat di Kelurahan Siabu dan Kelurahan Simangambat yang merupakan daerah Terdekat dan Menengah dengan Pusat Kecamatan, sedangkan dalam wilayah dengan jarak terjauh dari pusat kecamatan yakni Desa Batang Angkola, tidak terdapat Lembaga Tataniaga Tingkat Pedagang Besar, sehingga informan Pedagang Besar yang memiliki jarak terdekat dan terhubung dengan Tataniaga Komoditas Padi di Desa tersebut berada di Desa Tangga Bosi.

#### d. Identitas Informan Agen

Identitas Agen disini diwakili oleh informan yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak dengan unit usaha Lembaga Tataniaga tingkat Agen yang terkait dengan alur tataniaga komoditas

padi yang berasal dari Kecamatan Siabu. Adapun identitas tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Informan Pedagang Besar berdasarkan Nama Usaha dan Alamat

No	Nama Informan	Nama Unit Usaha	Alamat Unit Usaha
1	Pak Supandi	Kilang Padi Sehati	Kisaran
2	Pak Andi	Kilang Padi Jampalan Baru	Kisaran
3	Pak Dedi	Kilang Padi Tijipanas	Tebing Tinggi
4	Pak Rozob	Kilang Padi DMJ	Deli Serdang
5	Pak Gurmen	Kilang Padi Makmur Baru	Sei Rampah

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa terdapat 5 informan yang berasal dari Lembaga tataniaga tingkat agen dan setiap informan mewakili pihak agen yang berbeda-beda. Terkait lokasi keberadaan Agen yang menjadi informan, yakni 2 Agen berada di wilayah Kisaran, dan dari wilayah Tebing Tinggi, Deli Serdang, serta Sei Rampah masing-masing terdapat 1 Lembaga Tataniaga tingkat Agen.

## THE Character Building UNIVERSITY

### 2. Alur Tataniaga Komoditas Padi

Alur Tataniaga komoditas padi yang ada di Kecamatan Siabu dapat dikatakan cukup beragam, dimana Padi yang dihasilkan oleh petani melalui proses tataniaga dan pengolahan melalui berbagai Lembaga tataniaga sebelum sampai ke pihak konsumen dalam bentuk beras. Adapun proses dalam alur tataniaga tersebut bersangkut paut dengan Petani padi dan Pedagang padi/beras. Informan petani padi berdasarkan lembaga tempat penjualan Padi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 12. Daftar Petani berdasarkan Tempat Penjualan Padi

No.	Nama	Lembaga Tempat Penjualan
<b>Kelurahan Siabu</b>		
1	Pak Atta	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
2	Pak Idris	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
3	Pak Udin	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
4	Buk Roilah	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
5	Pak Torang	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
6	Pak Samhar	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
7	Buk Ida	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
8	Buk Reni	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
9	Pak Wiswar	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
10	Pak Isnen	Pedagang Besar di Kelurahan Siabu
<b>Kelurahan Simangambat</b>		
11	Pak Ali Hasbi	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
12	Buk Mita	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
13	Buk Nelli	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
14	Buk Intan	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
15	Pak Anwar Nasution	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
16	Pak Ruddin	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
17	Buk Nur Lilam	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
18	Pak Rotua	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
19	Pak Anas	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
20	Pak Sobar	Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat
<b>Desa Muara Batang Angkola</b>		
21	Buk Rina	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
22	Pak Kholid	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
23	Pak Anwar Hasan	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
24	Pak Rusli	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
25	Pak Deni Alimin	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
26	Pak Hasan	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
27	Pak Ali Muda	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
28	Buk Lela	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
29	Buk Hasmin	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi
30	Pak Kholidin	Pedagang Besar di Desa Tangga Bosi

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Data di atas, dapat dilihat bahwa seluruh informan petani yang ada di ketiga wilayah sampel meliputi Kelurahan Siabu, Kelurahan Simangambat, dan Desa Batang Angkola menjual hasil panennya kepada Pedagang Besar ataupun yang sering disebut sebagai pengepul dalam bentuk Padi (Gabah).

Petani di Wilayah Kecamatan Siabu pada umumnya menjual Sebagian besar hasil panennya dalam bentuk Padi (gabah), lalu sebagiannya lagi akan diolah menjadi beras yang kemudian digunakan sebagai bahan konsumsi keluarga. Namun, kadang kala petani juga akan menjual Beras yang tadinya sebagai bahan konsumsi keluarga Ketika dalam keadaan terdesak dan membutuhkan uang. Adapun petani yang menjual hasil panen dalam bentuk beras dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Daftar Petani Berdasarkan Bentuk Penjualan Padi

No.	Nama	Bentuk Penjualan	Keterangan
Kelurahan Siabu			
1	Pak Atta	Padi	-
2	Pak Idris	Padi dan Beras	Hanya Ketika Membutuhkan Uang
3	Pak Udin	Padi	
4	Buk Roilah	Padi	
5	Pak Torang	Padi	
6	Pak Samhar	Padi	
7	Buk Ida	Padi dan Beras	Hanya Ketika membutuhkan Uang
8	Buk Reni	Padi	
9	Pak Wiswar	Padi	
10	Pak Isnén	Padi	

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 13. Lanjutan

No.	Nama	Bentuk Penjualan	Keterangan
<b>Kelurahan Simangambat</b>			
11	Pak Ali Hasbi	Padi	-
12	Buk Mita	Padi dan Beras	Hanya Ketika membutuhkan Uang
13	Buk Nelli	Padi dan Beras	Hanya Ketika membutuhkan Uang
14	Buk Intan	Padi	-
15	Pak Anwar Nasution	Padi	-
16	Pak Ruddin	Padi	-
17	Buk Nur Lilam	Padi dan Beras	Ketika ada yang meminta atau Membutuhkan Uang
18	Pak Rotua	Padi	-
19	Pak Anas	Padi	-
20	Pak Sobar	Padi	-
<b>Desa Muara Batang Angkola</b>			
21	Buk Rina	Padi	-
22	Pak Kholid	Padi	-
23	Pak Anwar Hasan	Padi	-
24	Pak Rusli	Padi	-
25	Pak Deni Alimin	Padi	-
26	Pak Hasan	Padi	-
27	Pak Ali Muda	Padi	-
28	Buk Lela	Padi dan Beras	Hanya Ketika membutuhkan Uang
29	Buk Hasmin	Padi dan Beras	Hanya Ketika membutuhkan Uang
30	Pak Kholidin	Padi dan Beras	Ketika ada yang meminta atau Membutuhkan Uang

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 13, terdapat 8 (27%) petani yang menjual hasil penennya dalam bentuk Beras kepada masyarakat ketika dalam keadaan terdesak dan membutuhkan uang atau ketika ada yang ingin membeli



dengan volume penjualan yang terbilang sedikit, sedangkan 22 (33%) petani lainnya hanya menjual hasil panennya dalam bentuk Padi (gabah) kepada Pedagang Besar.

Setelah Petani menjual hasil panen padinya berupa gabah kepada Pedagang Besar, kemudian Lembaga Tataniaga ini akan menjual Kembali Padi tersebut dalam 2 jenis penjualan, yakni menjual Kembali Padi (gabah) yang dibeli dari Petani kepada Lembaga Tataniaga Tingkat Agen, dan menjual Beras yang merupakan hasil Pengolahan terhadap Padi (gabah) yang dibeli dari Petani. Namun tidak semua Pedagang Besar yang ada di kecamatan Siabu mampu melakukan hal tersebut, karna terdapat 2 jenis Pedagang Besar dalam wilayah ini, yaitu Pedagang Besar yang hanya sebagai pengepul dengan peran hanya sebatas membeli Padi (gabah) dari petani kemudian menjualnya kembali tanpa proses pengolahan terlebih dahulu, dan pedagang besar yang merupakan pengepul sekaligus kilang penggilingan padi. Pembagian Pedagang Besar yang ada di Kecamatan

Siabu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 14. Lembaga Tataniaga Pedagang Besar berdasarkan Lokasi dan Jenis

No	Nama Pedagang Besar	Lokasi	Jenis
1	Pak Indra	Kelurahan Siabu	Pengepul
2	Pak Safar	Kelurahan Siabu	Pengepul dan Kilang Padi
3	Pak Suhdi	Kelurahan Simangambat	Pengepul
4	Pak Junaidi	Kelurahan Simangambat	Pengepul dan Kilang Padi
5	Pak Ahmad	Desa Tangga Bosi	Pengepul dan Kilang Padi

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pedagang Besar dengan peran hanya sebagai Pengepul berjumlah sebanyak 2 pihak dengan lokasi keberadaan 1 di Kelurahan Siabu dan 1 lagi Simangambat, sedangkan 3 Pedagang Besar lainnya memiliki peran sebagai Pengepul sekaligus Kilang Padi.

Dengan demikian maka Pedagang Besar memiliki 2 tujuan penjualan produk yang berbeda, yakni tujuan penjualan dalam bentuk Padi (gabah) merupakan Lembaga Tataniaga tingkat Agen, dan tujuan penjualan dalam bentuk Beras merupakan Lembaga Tataniaga tingkat Pengecer dan masyarakat yang ada di wilayah sekitaran Kecamatan Siabu. Tujuan tempat penjualan Pedagang Besar dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 15. Lembaga Tataniaga Pedagang Besar berdasarkan Tujuan dan

No	Pedagang Besar		Tujuan Penjualan		Bentuk Penjualan
	Nama	Lokasi	Pihak Tujuan	Lokasi	
1	Pak Indra	Kel. Siabu	Agen		Padi
2	Pak Safar	Kelurahan Siabu	Agen, Pengecer, dan Masyarakat	Kelurahan Simangambat	Padi Beras
3	Pak Suhdi	Kelurahan Simangambat	Agen		Padi
4	Pak Junaidi	Kelurahan Simangambat	Pedagang Besar	Kelurahan Siabu	Padi
5	Pak Ahmad	Desa Tangga Bosi II	Agen, Pengecer, dan Masyarakat	Kelurahan Simangambat	Beras
			Agen	Desa Muara Batang Angkola	Padi Beras

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar Pedagang Besar yang menjadi informan hanya melakukan penjualan dalam bentuk Padi (gabah) kepada Lembaga tataniaga tingkat Agen, walaupun terdapat satu Pedagang Besar yang juga menjual Padi (gabah) kepada Pedagang Besar lainnya, namun hal tersebut hanya terjadi dalam keadaan tertentu seperti Ketika Pedagang besar lainnya kekurangan volume untuk penjualan minimal kepada pihak Agen. Pedagang Besar yang melakukan penjualan dalam bentuk Beras berjumlah sebanyak 3 orang, dengan tujuan penjualan kepada Masyarakat dan Lembaga Tataniaga tingkat Pengecer yang ada di sekitaran Kecamatan Siabu.

Lembaga tataniaga selanjutnya yang berperan dalam Alur Tataniaga Komoditas Padi di Kecamatan Siabu adalah Lembaga Tataniaga Tingkat Pengecer. Lembaga tataniaga tersebut membeli Beras dari Pedagang Besar kemudian menjualnya kembali kepada konsumen tanpa proses pengolahan lebih lanjut.

Tabel 16. Daftar Lembaga Tataniaga Pengecer di Kecamatan Siabu berdasarkan tempat Pembelian Beras

No	Pengecer	Lembaga Pembelian Beras
Nama	Lokasi	Jenis Lembaga Lokasi
1	Pak Tamrin	Kelurahan Siabu Pedagang Besar dan Agen Kelurahan Siabu
2	Pak Kasler	Kelurahan Siabu Pedagang Besar Kelurahan Siabu
3	Buk Irma	Kelurahan Siabu Pedagang Besar Kelurahan Siabu
4	Pak Rohim	Kelurahan Simangambat Pedagang Besar Kelurahan Simangambat
5	Pak Muannas	Kelurahan Simangambat Pedagang Besar dan Agen Kelurahan Simangambat

Tabel 16. Lanjutan

No	Pengecer		Lembaga Pembelian Beras	
	Nama	Lokasi	Jenis Lembaga	Lokasi
6	Buk Teni	Kelurahan Simangambat	Pedagang Besar	Kelurahan Simangambat
7	Buk Desi	Desa Batang Angkola	Pedagang Besar	Desa Tangga Bosi
8	Buk Indah	Desa Batang Angkola	Pedagang Besar	Desa Tangga Bosi
9	Pak Fauzi	Desa Batang Angkola	Pedagang Besar	Desa Tangga Bosi

Sumber : Data Primer 2021

Pada tabel 16, menunjukkan bahwa seluruh pengecer yang menjadi informan dari ketiga wilayah memperoleh atau membeli beras dari pihak Lembaga tataniaga tingkat Pedagang Besar setempat dan terdekat, serta hanya terdapat 2 pengecer yang memperoleh beras dari gabungan Lembaga tataniaga tingkat Agen dan Pedagang Besar.

Maka berdasarkan data-data tersebut, Alur Tataniaga Komoditas Padi yang ada di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 5 saluran, yaitu :

a. Saluran Tingkat Nol

Saluran Distribusi Tingkat 0 merupakan saluran distribusi tersingkat sekaligus yang paling pendek yang terjadi dalam alur tataniaga komoditas padi yang ada di Kecamatan Siabu, dimana dalam saluran ini petani yang merupakan produsen melakukan proses tataniaga secara langsung dengan konsumen tanpa melalui Lembaga tataniaga sebagai perantara.



Sumber : Data Lapangan 2021

Gambar 9. Alur Tataniaga Saluran Tingkat Nol

Sebagai saluran distribusi paling pendek, justru pada saluran ini peran petani dalam proses pengolahan padi menjadi yang paling Panjang jika dibandingkan dengan saluran distribusi lainnya. Hal ini disebabkan petani harus mengolah hasil padinya menjadi beras, pengolahan tersebut tentunya memakan waktu yang sangat lama, dimana setelah panen petani masih harus melakukan proses pengeringan gabah padi dengan penjemuran di bawah sinar matahari, proses pengeringan dapat memakan waktu 3 – 7 hari dan dapat lebih lama lagi mengingat pengeringan yang dilakukan sepenuhnya bergantung pada alam.

Setelah proses pengeringan sudah selesai, petani masih belum bisa langsung menjual gabah keringnya dalam saluran distribusi tingkat 0, karna gabah kering tersebut masih harus melalui proses pengupasan kulit dengan menggunakan/menyewa jasa biasanya dilakukan oleh kilang padi / penggilingan padi setempat. Hasil proses penggilingan padi tersebut akan menjadi beras yang kemudian di jual petani langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara.

Tabel 17. Petani yang Terlibat dalam Saluran Distribusi Tingkat 0 di Kecamatan Siabu

No.	Nama Petani	Tujuan Penjualan	Besaran Penjualan/Bulan
Kelurahan Siabu			
1	Pak Idris	Konsumen (Masyarakat)	8 – 40 Kg
2	Buk Ida	Konsumen (Masyarakat)	8 – 20 Kg
Kelurahan Simangambat			
3	Buk Mita	Konsumen (Masyarakat)	8 – 40 Kg
4	Buk Nelli	Konsumen (Masyarakat)	8 – 40 kg
5	Buk Nur Lilam	Konsumen (Masyarakat)	8 – 24 Kg
Desa Muara Batang Angkola			
6	Buk Lela	Konsumen (Masyarakat)	8 – 32 Kg
7	Buk Hasmin	Konsumen (Masyarakat)	8 – 12 Kg
8	Pak Kholidin	Konsumen (Masyarakat)	8 – 40 Kg

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 17, menunjukkan bahwa hanya sedikit petani yang terlibat dalam Saluran tingkat 0, dimana dalam wilayah kelurahan Siabu terdapat 2 petani yang melakukan penjualan beras kepada masyarakat pada wilayah Kelurahan Simangambat dan Desa Muara Batang Angkola masing-masing terdapat 3 petani yang terlibat.

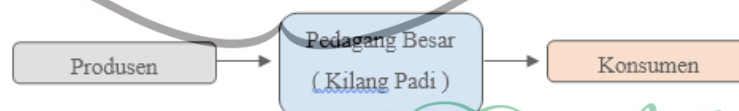
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani di wilayah Kecamatan Siabu, Sebagian besar Petani tidak ada yang menjual hasil padinya sebagai beras kepada masyarakat (konsumen) secara khusus. Maksud secara khusus disini dapat diartikan bahwa petani di Kecamatan Siabu tidak mengolah hasil padinya menjadi beras dengan tujuan utama untuk dijual.

Petani di Kecamatan Siabu pada umumnya akan menjual Sebagian besar hasil panen padinya dalam bentuk gabah, kemudian Sebagian kecil gabah tersebut akan diolah menjadi beras sebagai bahan konsumsi sehari-hari yang akan bertahan sampai masa panen

berikutnya. Akan tetapi, kondisi roda perekonomian petani yang perputarannya terbilang lambat dimana dalam satu tahun hanya terdapat 2x masa panen, menyebabkan seringkali hasil penjualan gabah padi tidak mencukupi kebutuhan keluarga sampai masa panen berikutnya tiba, sehingga petani akan menjual sebagian beras yang tadinya untuk bahan konsumsi keluarga kepada konsumen. Ketika membutuhkan uang atau dalam keadaan tertentu.

Maka dapat dikatakan bahwa Alur Tataniaga komoditas padi pada Saluran Tingkat 0 yang ada di Kecamatan Siabu, tidak terjadi setiap waktu, saluran distribusi ini hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Ketika petani dalam keadaan tertentu, dan pihak yang menjual padi dalam saluran tingkat 0 ini juga tidak menentu serta volume beras yang diperjual belikan juga cenderung sedikit.

b. Saluran Tingkat Satu



Sumber: Data Lapangan 2021

Gambar 10. Alur Tataniaga pada Saluran Tingkat Satu

Alur tataniaga komoditas padi kedua yang terjadi di Kecamatan Siabu adalah Saluran Distribusi Tingkat 1. Dimana dalam saluran ini sudah melibatkan salah satu Lembaga tataniaga, yakni Pedagang Besar yang juga merupakan kilang penggilingan padi, dan Lembaga tataniaga tersebutlah yang bersetuhan langsung dengan konsumen serta petani

hanya bertindak sebagai produsen kemudian menjual hasil produktivitas padi berupa gabah kepada pedagang besar tersebut.

Tabel 18. Petani dan Lembaga Tataniaga yang Terlibat dalam

Saluran Tingkat 1

No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga			
		Tingkat I	Berat Rata-rata/Kg	Konsumen	Berat Rata-rata/Kg
		Lokasi		Lokasi	
<b>Kelurahan Siabu</b>					
1	Pak Ajta	Pak Safar (PB)	1.95 Ton / Panen	Masyarakat	250 – 450 Kg / Bulan
2	Pak Idris				
3	Pak Udin				
4	Buk Roilah				
5	Pak Torang				
6	Pak Isnén				
		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu	
<b>Kelurahan Simangambat</b>					
7	Buk Mita	Pak Junaidi (PB)	1.52 Ton / Panen	Masyarakat	250 – 450 Kg / Bulan
8	Pak Ruddin				
9	Buk Nur Lilam				
10	Pak Rotua				
		Kelurahan Simangambat		Kelurahan Simangambat	
<b>Desa Muara Batang Angkola</b>					
11	Buk Rina	Pak Ahmad (PB)	1.21 Ton / Panen	Masyarakat	300 – 750 Kg / Bulan
12	Pak Kholid				
13	Pak Anwar Hasan				
14	Pak Rusli				
15	Pak Deni Alimin				
16	Pak Hasan				
17	Pak Ali Muda				
18	Buk Lela				
19	Buk Hasmin				
20	Pak Kholidin				
		Desa Tangga Bosi		Desa Tangga Bosi dan Desa Sekitar	

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : ■ : Tataniaga Padi ■ : Tataniaga Beras

Dari tabel di atas dapat dilihat pihak-pihak yang terlibat dalam proses dan alur tataniaga pada Saluran Tingkat 2, dimana Petani

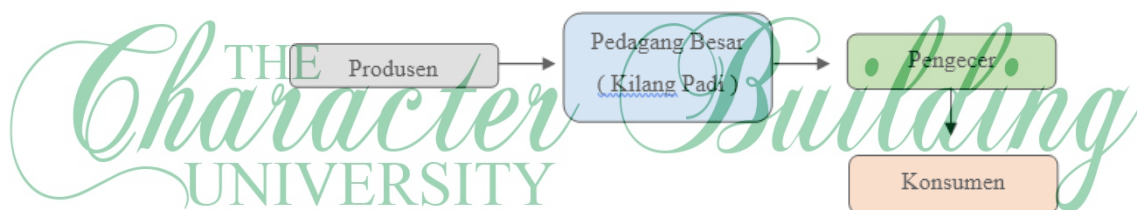


menjual padi kepada Pedagang Besar yang merupakan pengepul sekaligus memiliki Kilang Padi, Pedagang besar kemudian Konsumen dapat membeli beras dari Pedagang Besar tersebut.

Produk yang dijual pedagang besar ini kepada konsumen tentunya berupa beras yang merupakan hasil pengolahan dari gabah yang dibeli pedagang besar kepada petani, sehingga peran petani pada Saluran Tingkat 0 dengan Saluran Tingkat 1 sangatlah berbeda karna peran pengolahan ada pada pedagang besar.

c. Saluran Tingkat 2

Alur tataniaga komoditas padi selanjutnya yang terjadi di Kecamatan Siabu adalah Saluran Tingkat 2, pada saluran ini terdapat 2 tipe yakni A dan B, hal ini didasarkan pada pola alur akibat perbedaan pada Lembaga tataniaga yang ada di dalamnya, namun masih masuk kedalam golongan saluran yang sama karna melalui 2 lembaga tataniaga sebelum sampai ketangan konsumen.



Sumber : Data Lapangan 2021

Gambar 11. Alur Tataniaga pada Saluran Tingkat Dua A

Pada Saluran Tingkat 2 tipe A, Lembaga Tataniaga yang menjadi perantara Produsen dengan Konsumen adalah Pedagang Besar yang juga merupakan Kilang Penggilingan Padi, dan Pengecer sebagai pihak

yang bersentuhan langsung dengan Konsumen. Adapun pihak yang terlibat dalam Saluran Tingkat 2 Tipe A yakni sebagai berikut :

Tabel 19. Petani dan Lembaga Tataniaga yang terlibat dalam Saluran Tingkat 2 Tipe A

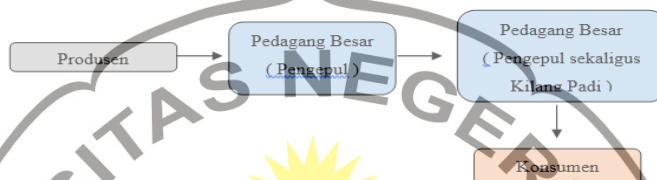
No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga					
		Tingkat I	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat II	Berat Rata-rata (Kg)	Konsumen	Berat Rata-rata (Kg)
		Lokasi		Lokasi		Lokasi	
<b>Kelurahan Siabu</b>							
1	Pak Atta	Pak Safar (PB)	1.95 Ton / Panen	Pak Tamrin (Pcr)	500 Kg – 1.2 Ton / Bulan	Masyarakat	300 – 800 Kg / Bulan
2	Pak Idris						
3	Pak Udin						
4	Buk Roilah			Buk Irma (Pcr)			
5	Pak Torang			Pak Kasler (Pcr)			
6	Pak Isnen						
		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu	
<b>Kelurahan Simangambat</b>							
7	Buk Mita	Pak Junaidi (PB)	1.52 Ton / Panen	Pak Rohim (Pcr)	400 Kg – 1 Ton / Bulan	Masyarakat	250 – 700 Kg / Bulan
8	Pak Ruddin			Pak Muannas (Pcr)			
9	Buk Lilam			Buk Teni (Pcr)			
10	Pak Rotua						
		Kelurahan Simangambat		Kelurahan Simangambat		Kelurahan Simangambat	
<b>Desa Muara Batang Angkola</b>							
11	Buk Rina	Pak Ahmad (PB)	1.21 Ton / Panen	Buk Desi (Pcr)	200 – 400 Kg / Bulan	Masyarakat	100 – 250 Kg / Bulan
12	Pak Kholid						
13	Pak Anwar Hasan						
14	Pak Rusli			Buk Indah (Pcr)			
15	Pak Deni Alimin						
16	Pak Hasan						
17	Pak Ali Muda						
18	Buk Lela			Pak Fauzi (Pcr)			
19	Buk Hasmin						
20	Pak Kholidin						
		Desa Tangga Bosi		Desa Muara Batang Gadis		Desa Muara Batang Gadis	

Sumber : Data Lapangan 2021

Keterangan :  : Tataniaga Padi  : Tataniaga Beras

Dalam tabel 19, pihak yang terlibat dalam Saluran Tataniaga Tingkat 2 tipe A yakni Petani sebagai produsen, Pedagang Besar sebagai tempat penjualan Padi (Gabah) dari Petani, kemudian Pengecer memperoleh Beras dari Pedagang Besar yang selanjutnya akan dijual kepada Masyarakat sekitar sebagai konsumen.

Dalam Saluran tipe A ini, Lembaga tataniaga yang melakukan proses pengolahan gabah padi menjadi beras adalah pedagang besar, hasil pengolahan tersebut didistribusikan kepada pengecer kemudian akan dijual kepada konsumen tanpa melakukan pengolahan apapun.



Sumber : Data Primer, 2021

Gambar 12. Alur Tataniaga pada Saluran Tingkat dua B

Sedangkan pada Saluran Tingkat 2 tipe B, lembaga tataniaga yang terlibat adalah Pedagang Besar yang hanya sebagai pengepul dan pedagang besar yang merupakan pengepul sekaligus kilang penggilingan padi, dan pihak yang bersentuhan langsung dengan konsumen adalah Pedagang besar pengepul sekaligus kilang padi. Pihak yang terlibat dalam Saluran Tingkat 2 tipe B di Kecamatan Siabu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Petani dan Lembaga Tataniaga yang terlibat pada Saluran Tingkat 2 tipe B

No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga					
		Tingkat I	Berat Rata-rata/Kg	Tingkat II	Berat Rata-rata/Kg	Konsumen	Berat Rata-rata/Kg
		Lokasi		Lokasi		Lokasi	
Kelurahan Simangambat							
1	Pak Ali Hasbi	Pak Suhdi (PB)	1.67 Ton / Panen	Pak Safar (PB)	1 – 5 Ton / Bulan	Masyarakat	250 – 450 Kg / Bulan
2	Buk Nelli						
3	Buk Intan						
4	Pak Anwar Nasution						
5	Pak Anas						
		Kelurahan Simangambat		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu	

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : ■ : Tataniaga Padi ■ : Tataniaga Beras

Tabel 20, menunjukkan pihak yang terlibat dalam Saluran Tingkat 3 tipe B meliputi Petani yang menjual padi kepada Pedagang

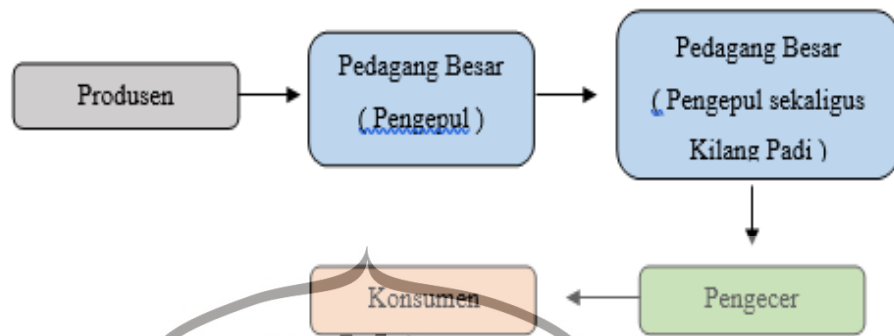
Besar Pengepul, kemudian Pedagang Besar tersebut menjual gabahnya kepada Pedagang Besar yang juga merupakan kilang padi, yang pada akhirnya konsumen dapat memperoleh beras dari Pedagang Besar.

Saluran tipe B ini memiliki kemiripan dengan Saluran Tingkat 1 dimana lembaga tataniaga yang terlibat hanya pedagang besar yang merupakan pengepul sekaligus kilang penggilingan padi. Namun pada saluran tipe B tersebut, petani menjual padi kepada pedagang besar yang hanya sebagai pengepul, kemudian pengepul tersebut menjual gabah yang dibeli langsung dari petani kepada pedagang besar dengan skala yang lebih besar tanpa proses pengolahan apapun. Sebagian Pedagang Besar yang ada di Kecamatan Siabu memang hanya sebatas sebagai pengepul.

Dalam Saluran ini, pihak yang melakukan proses pengolahan gabah padi menjadi beras adalah pedagang besar yang merupakan pengepul sekaligus kilang padi, dan lembaga tataniaga tersebut pulalah yang bersentuhan langsung dengan konsumen tanpa melalui pengecer terlebih dahulu.

d. Saluran Tingkat 3

Hampir serupa dengan saluran tingkat 2 dimana pada saluran ini terdapat dua tipe, perbedaan kedua tipe tersebut terdapat pada hilangnya peran lembaga tataniaga Pedagang Besar (Pengepul) dan melibatkan lembaga tataniaga tingkat Agen pada tipe B. Adapun kedua tipe tersebut yaitu :



Sumber : Data Lapangan 2021

Gambar 13. Alur Tataniaga pada Saluran Tingkat 3 A

Saluran Tingkat 3 tipe A dapat dikatakan lanjutan Alur Tataniaga dari Saluran Tingkat 2 tipe B, dimana yang sebelumnya Pedagang Besar dengan peran sebagai pengepul dan kilang padi menjadi Lembaga tataniaga yang langsung bersentuhan dengan konsumen, sedangkan pada saluran tingkat 3 A ini, terjadi penambahan Lembaga tataniaga yang terlibat yakni Pengecer.

Saluran tingkat 3 tipe A ini sendiri dapat dikatakan jarang terjadi jika dibandingkan dengan saluran lainnya, mengingat setiap pedagang besar yang ada di tiap desa sudah memiliki tujuan penjualan kepada Lembaga Tataniaga Tingkat Agen. Berikut Pihak yang terlibat dalam Saluran Tingkat 3 tipe A dalam Alur Tataniaga Komoditas Padi yang

ada di Kecamatan Siabu :

Tabel 21. Petani dan Lembaga Tataniaga yang terlibat pada Saluran Tingkat 3 tipe A

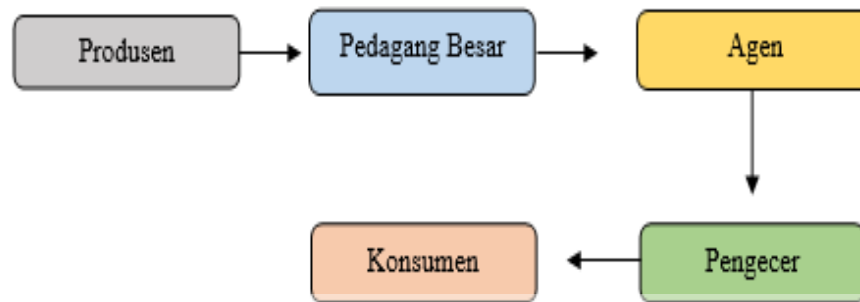
No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga							
		Tingkat I	Berat Rata-rata/Kg	Tingkat II	Berat Rata-rata/Kg	Tingkat III	Berat Rata-rata/Kg	Konsumen	Berat Rata-rata/Kg
		Lokasi		Lokasi		Lokasi		Lokasi	
Kelurahan Simangambat									
1	Pak Ali Hasbi	Pak Suhdi (PB)	1.67 Ton / Panen	Pak Safar (PB)	1 – 5 Ton / Bulan	Pak Tamrin (Pcr)	500 Kg – 1.2 Ton / Bulan	Masyarakat	300 – 800 Kg / Bulan
2	Buk Nelli								
3	Buk Intan								
4	Pak Anwar Nasution					Pak Kasler (Pcr)			
5	Pak Anas								
		Kelurahan Simangambat		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu		Kelurahan Siabu	

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan :  : Tataniaga Padi  : Tataniaga Beras

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam Saluran Tingkat 3 tipe A, setelah petani sebagai produsen, terdapat 3 lembaga tataniaga yang terlibat, yaitu Pedagang Besar Pengepul dan Pedagang Besar Pengepul sekaligus Kilang Padi, serta Pengecer sebagai Lembaga tataniaga terakhir yang berhubungan langsung dengan konsumen.

Dengan keterlibatan Pengecer pada saluran ini akan memberikan dampak positif pada konsumen berupa kemudahan dalam membeli beras baik dari faktor jarak maupun faktor kuantitas, sehingga konsumen dapat membeli beras dalam jumlah kecil ataupun yang biasa disebut sebagai eceran, mengingat bahwa kebanyakan kilang padi yang ada di daerah Kecamatan Siabu tidak berada di pinggiran desa dan beberapa kilang padi tersebut tidak melayani pembelian beras eceran.



Sumber : Data Lapangan 2021

Gambar 14. Alur Tataniaga pada Saluran Tingkat Tiga B

Saluran Tingkat 3 tipe B termasuk kedalam saluran dengan jarak distribusi yang sangat jauh, dimana saluran ini tidak hanya dimulai dan berakhir di wilayah Kecamatan Siabu seperti saluran-saluran sebelumnya, namun didistribusikan ke luar wilayah kabupaten Mandailing Natal, mengingat wilayah Kecamatan Siabu dan Kabupaten Mandailing Natal sebagai wilayah sentra produksi beras sehingga hasil produksi padi dan beras dari wilayah ini akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Tabel 22. Petani dan Lembaga Tataniaga yang terlibat pada Saluran Tingkat 3 tipe B

No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga						
		Tingkat I	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat II	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat III	Berat Rata-rata (Kg)	Konsumen
		Lokasi		Lokasi		Lokasi		Lokasi
<b>Kelurahan Siabu</b>								
1	Petani Kelurahan Siabu	Pak Safar (PB)	1.95 Ton/Panen	Kilang Padi Sehat (AG)	30 – 85 Ton / Bulan	Pengecer	18 – 74 Ton / Bulan	Masyarakat
		Kelurahan Siabu		Kisaran				
		Pak Indra (PB)	2.05 Ton / Panen	Kilang Padi Jampalan Baru (AG)	20 – 50 Ton / Bulan	Kisaran		Kisaran
		Kelurahan Siabu		Kisaran				

Tabel 22. Lanjutan

Kelurahan Simangambat								
2	Petani Kelurahan Simangambat	Pak Junaidi (PB)	1.52 Ton / Panen	Kilang Padi Tijipanas (AG)	40 – 110 Ton / Bulan	Pengecer	30 – 95 Ton / Bulan	Masyarakat
		Kelurahan Simangambat		Tebing Tinggi				Tebing Tinggi
		Pak Suhdi (PB)	1.67 Ton / Panen	Kilang Padi DJM (AG)	35 – 90 Ton / Bulan	Deli Serdang	Masyarakat	
		Kelurahan Simangambat		Deli Serdang			Deli Serdang	
Desa Muara Batang Angkola								
3	Petani Desa Muara Batang Angkola	Pak Ahmad (PB)	1.21 Ton / Panen	Kilang Padi Makmur Baru (AG)	45 – 120 Ton / Bulan	Pengecer	40 – 105 Ton / Bulan	Masyarakat
		Desa Tangga Bosi		Sei Rampah				Sei Rampah

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : ■ : Tataniaga Padi ■ : Tataniaga Beras

Sebagaimana data dari tabel di atas, dalam Saluran Tingkat 3 tipe B. Sebelum Padi (Gabah) yang berasal dari Petani sekitar sampai kepada pihak konsumen dalam bentuk Beras, Padi (Gabah) tersebut harus melalui 3 lembaga tataniaga yakni, Pedagang Besar sekitar Kecamatan Siabu kemudian Agen, dan Pengecer yang berada di luar wilayah Kecamatan Siabu.

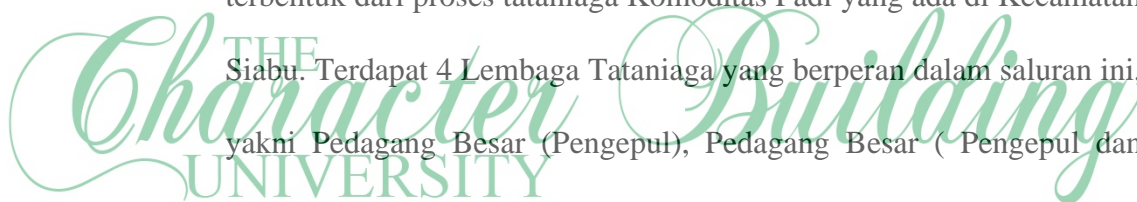
Lembaga Tataniaga tingkat Agen mulai terlibat dalam Alur Tataniaga Komoditas padi yang ada di Kecamatan Siabu pada Saluran Tingkat 3 tipe B, hal ini disebabkan oleh tidak adanya Lembaga Tataniaga setingkat dengan Agen di Wilayah Kecamatan Siabu. Tentu kondisi tersebut sangatlah menyedihkan, melihat status Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan salah satu wilayah Sentra Produksi Padi dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara.

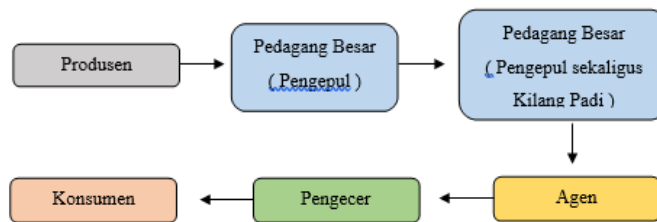


Ketidak beradaan Agen dalam wilayah kabupaten menyebabkan tidak adanya Lembaga yang mampu menampung seluruh hasil produksi pertanian padi yang ada di Kecamatan Siabu, sehingga Pedagang Besar yang ada di wilayah ini akan mendistribusikan padi kepada Lembaga Tataniaga Setingkat Agen yang berada di wilayah lain, seperti Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Padang dan lain sebagainya. Dalam pendistribusian padi tersebut biasanya Pedagang Besar di wilayah ini akan langsung menjual padi ke Agen tujuan secara mandiri menggunakan kendaraan sendiri, namun terdapat pula Agen yang membeli gabah padi langsung dengan mendatangi Pedagang Besar di Kecamatan Siabu dengan membawa kendaraan sendiri.

e. Saluran Tingkat 4

Saluran Tingkat 4 merupakan Alur tataniaga terpanjang yang terbentuk dari proses tataniaga Komoditas Padi yang ada di Kecamatan Siabu. Terdapat 4 Lembaga Tataniaga yang berperan dalam saluran ini, yakni Pedagang Besar (Pengepul), Pedagang Besar (Pengepul dan Kilang Padi), Agen, dan Pengecer. Dengan proses alur tataniaga sebagai berikut :





Sumber : Data Lapangan 2021

Gambar 15. Alur Tataniaga Pada Saluran Tingkat Empat

Saluran Tingkat 4 ini dapat dikatakan sebagai tingkat lanjut dari Saluran Tingkat 3 B dimana Lembaga tataniaga yang bersentuhan langsung dengan konsumen adalah Agen, sedangkan pada Saluran ini terdapat tambahan lembaga tataniaga yang terlibat, yakni Pengecer. Adapun Pihak yang terlibat pada Saluran Tingkat 4 dalam alur tataniaga komoditas padi yang ada di Kecamatan Siabu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 23. Petani dan Lembaga Tataniaga yang terlibat pada Saluran Tingkat 4.

No.	Produsen	Tingkatan Tataniaga								
		Tingkat I	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat II	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat III	Berat Rata-rata (Kg)	Tingkat IV	Berat Rata-rata (Kg)	Konsumen
		Lokasi	Lokasi	Lokasi	Lokasi	Lokasi	Lokasi	Lokasi	Lokasi	
Kelurahan Simangambat										
1	Pak Ali Hasbi	Pak Suhdi (PB)	1.67 Ton / Panen	Pak Safar (PB)	2 – 8 Ton / Bulan	Kilang Padi Sehat (AG)	2 – 8 Ton / Bulan	Pengecer	1.75 – 7 Ton / Bulan	Masyarakat
	Buk Nelli									
	Buk Intan									
	Pak Anwar Nasution									
	Pak Anas									
	Pak Sobar									
	Kelurahan Simangambat	Kelurahan Siabu	Kisaran	Kisaran	Kisaran					

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan :  : Tataniaga Padi  : Tataniaga Beras

Dari tabel diketahui pihak yang terlibat dalam Saluran Tingkat 4 yakni Petani dan 4 Lembaga Tataniaga meliputi Pedagang Besar Pengepul, Pedagang Besar Pengepul Sekaligus Kilang Padi, Agen, dan lembaga tataniaga terakhir adalah Pengecer. Alur tataniaga tersebut dimulai dari Petani yang menjual Padi (gabah) kepada Pedagang Besar pengepul, lalu dijual kembali kepada Pedagang Besar lain dengan daya tampung yang lebih besar, kemudian Pedagang Besar tersebut akan menjual padi (gabah) kepada pihak Agen, yang kemudian pengecer dapat memperoleh Beras dari lembaga Tataniaga tingkat Agen.

Pada umumnya, beras hasil olahan lembaga tataniaga setingkat Agen akan dijual dengan merk dagang tersendiri dalam bentuk beras kemasan tertentu dan memiliki tingkatan kualitas yang berbeda-beda, seperti beras kelas premium dan beras biasa, sangat berbeda dengan beras hasil olahan Pedagang Besar hasil olahan yang ada di Kecamatan Siabu yang dijual hanya dengan kualitas yang sama, tanpa perbedaan tingkatan kualitas.

Ketersediaan saluran tataniaga yang ada di Kecamatan Siabu pada tiap desa/kelurahannya memiliki perbedaan masing-masing .

Ketersediaan tiap saluran dalam desa/kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 24. Ketersediaan Saluran Berdasarkan Desa/Kelurahan

No.	Jenis Saluran	Desa / Kelurahan		
		Kelurahan Siabu	Kelurahan Simangambat	Desa Muara Batang Gadis
1	Saluran Tingkat 0	√	√	√
2	Saluran Tingkat 2	√	√	x
3	Saluran Tingkat 3			
	• A	√	√	√
	• B	√	√	x
4	Saluran Tingkat 4			
	• A	√	√	x
	• B	√	√	x
5	Saluran Tingkat 5	√	√	x

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Kelurahan Siabu dan Simangambat memiliki Saluran Tataniaga yang tersedia dalam semua tingkatan, Sedangkan Saluran Tataniaga yang tersedia di Desa Batang Gadis yakni hanya Saluran Tingkat 0 dan Saluran Tingkat 3 A, selain memiliki aksesibilitas yang rendah dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan (Pusat Perdagangan) sangat jauh, ketidaktersediaan Lembaga Tataniaga tingkat Pedagang Besar turut menjadi faktor terbatasnya jenis Saluran Tataniaga yang terdapat di desa tersebut.

### 3. Margin Tataniaga Komoditas Padi

Anamike Iyai (2007) menjelaskan bahwa margin tataniaga adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Sehingga dapat dikatakan bahwa Margin tataniaga merupakan perbedaan harga atau selisih harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh petani sebagai produsen atau

dapat pula dikatakan sebagai nilai jasa jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga yang dimulai dari tingkat produsen sampai ke titik konsumen akhir.

Dalam proses Tataniaga komoditas Padi yang terjadi pada setiap tingkatan Lembaga tataniagan di Kecamatan Siabu menghasilkan margin tataniaga yang terbilang cukup bervariasi, adapun margin rata-rata tataniaga yang diperoleh Petani dan Lembaga tataniaga dalam setiap salurannya, yakni berkisar sebagai berikut :



THE *Character Building*  
UNIVERSITY

Tabel 25. Rata-rata Margin Tataniaga Produsen dan Lembaga Tataniaga Pada Setiap Saluran Tataniaga Komoditas

Padi di Kecamatan Siabu

No.	Lembaga Tataniaga & Komponen Margin	Saluran Tingkat 0	Saluran Tingkat 1	Saluran Tingkat 2		Saluran Tingkat 3		Saluran Tingkat 4
				A	B	A	B	
Harga (Rp / Kg)								
1	Petani							
	• Harga Jual	10.000	4145	4145	4145	4145	4145	4145
	• Biaya Produksi	2510	1675	1675	1675	1675	1675	1675
	• <b>Keuntungan</b>	<b>7490</b>	<b>2460</b>	<b>2460</b>	<b>2460</b>	<b>2460</b>	<b>2460</b>	<b>2460</b>
2	Pedagang Besar (Pengepul)							
	• Harga Jual	-	-	-	4250	4250	4800	4250
	• Harga Beli	-	-	-	4140	4140	4140	4140
	• Biaya Operasional dan Distribusi	-	-	-	50	50	350	50
• <b>Keuntungan</b>	-	-	-	<b>110</b>	<b>110</b>	<b>310</b>	<b>110</b>	

Tabel 25. Lanjutan

No.	Lembaga Tataniaga & Komponen Marjin	Saluran Tingkat 0	Saluran Tingkat 1	Saluran Tingkat 2		Saluran Tingkat 3		Saluran Tingkat 4
				A	B	A	B	
Harga (Rp / Kg)								
3	Pedagang Besar ( Pengepul + Kilang)	-	8825	8825	8825	8825	4800	4800
	• Harga Jual	-	8825	8825	8825	8825	4800	4800
	• Harga Beli	-	4125	4125	4125	4125	4140	4140
	• Biaya Operasional dan Distribusi	-	300	300	300	300	350	350
	• <b>Keuntungan</b>	-	<b>4400</b>	<b>4400</b>	<b>4400</b>	<b>4400</b>	<b>310</b>	<b>310</b>
4	Pengecer	-	-	10900	-	10900	-	-
	• Harga Jual	-	-	10900	-	10900	-	-
	• Harga Beli	-	-	8775	-	8775	-	-
	• Biaya Operasional	-	-	0	-	0	-	-
	• <b>Keuntungan</b>	-	-	<b>2110</b>	-	<b>2110</b>	-	-

Tabel 25. Lanjutan

No.	Lembaga Tataniaga & Komponen Marjin	Saluran Tingkat 0	Saluran Tingkat 1	Saluran Tingkat 2		Saluran Tingkat 3		Saluran Tingkat 4
				A	B	A	B	
Harga (Rp / Kg)								
5	Agen							
	• Harga Jual	-	-	-	-	-	10600	10600
	• Harga Beli	-	-	-	-	-	4800	4800
	• Biaya Operasional dan Distribusi	-	-	-	-	-	610	610
	• <b>Keuntungan</b>	-	-	-	-	-	<b>5190</b>	<b>5190</b>
6	Konsumen							
	• <b>Harga Beli</b>	<b>10000</b>	<b>8825</b>	<b>9850</b>	<b>8825</b>	<b>9850</b>	<b>10600</b>	<b>10600</b>

Keterangan : ■ (Padi) ■ (Beras)

Sumber : Data Primer 2021



Dari tabel 25, Dapat dilihat bahwa Petani sebagai pihak yang memperoleh keuntungan per-kilogram terbesar dalam penjualan Beras dan Padi tentunya juga menanggung biaya produksi yang besar pula, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besaran biaya produksi Petani mencapai Rp.1675/kg untuk penjualan dalam bentuk Padi dan Rp.2510 dalam bentuk Beras, besaran biaya produksi beras yang lebih besar 2x lipat dari biaya produksi padi disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan dalam proses pengeringan dan pengupasan kulit padi. Pedagang Besar yang juga mengolah Padi terlebih dahulu sebelum dijual dalam Bentuk beras memiliki biaya produksi yang lebih rendah berkat kepemilikan alat produksi sendiri, sehingga tidak memerlukan sewa jasa pihak ketiga, hampir sama dengan Agen namun berbeda dalam besaran biaya produksi akibat peralatan dan teknologi yang digunakan Lembaga Tataniaga Tingkat Agen lebih modern dan lengkap sehingga berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Sedangkan Lembaga Tataniaga tingkat Pengecer dalam tabel di atas memiliki biaya operasional sebesar 0, atau tidak mengeluarkan biaya operasional sama sekali disebabkan besaran biaya operasional yang dikeluarkan Pengecer terlalu kecil untuk dimasukkan kedalam data, karena berdasarkan wawancara yang dilakukan, Pihak Pengecer mengatakan bahwa dalam proses penjualan beras hanya memerlukan kemasan plastik, sedangkan untuk distribusi Beras Pengecer hampir tidak mengeluarkan biaya sama sekali berkat layanan pengantaran yang disediakan oleh pihak Pemasok (Pedagang Besar dan Agen), walaupun beberapa Kilang Padi

tidak menyediakan layanan tersebut namun karena jarak kilang tidak terlalu jauh dengan Pengecer Sekitar sehingga Pengecer dapat mengambil beras menggunakan kendaraan pribadi.

Dari segi keuntungan Per-kilogram tertinggi memang ditempati oleh Petani, namun besaran keuntungan tersebut diperoleh dalam 1x priode panen yang dimana memakan waktu selama 6 bulan, bahkan jika keuntungan hasil penen rata-rata petani dibagi kedalam kurun waktu 6 bulan maka besaran keuntungan yang diperoleh petani dengan lahan seluas 1 bunbun (1/6 Hektar) hanyalah sebesar Rp. 10,250/hari, dan akan lebih rendah lagi lagi jika lahan sawah yang digunakan Petani bukan milik pribadi (sewa) karna Petani harus membayarkan sewa lahan sebesar 1/3 (33%) dari total hasil panen kepada pemilik lahan. Dalam tataniaga beras, Petani di Kecamatan Siabu hanya akan menjual beras ketika dalam keadaan terdesak membutuhkan uang guna memenuhi kebutuhan keluarga ataupun kebutuhan biaya pertanian, mengingat perputaran roda perekonomian Petani terbilang lambat, dan volume penjualan beras tersebut tentunya relative kecil karna beras tersebut memang pada dasarnya dipersiapkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Lembaga Tataniaga Pedagang Besar dalam tataniaga Padi memang hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp.110 – 310/kg jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Petani, namun jumlah volume penjualan Padi yang dilakukan Pedagang Besar tentunya jauh lebih besar yakni mencapai 5 – 15 ton dalam sekali tataniaga dan proses tataniaga tersebut hanya memakan waktu kurang lebih 1 minggu. Sedangkan dalam penjualan

beras, keuntungan yang di dapat Pedagang Besar, Pengecer dan Agen terbilang besar dengan proses tataniaga yang lebih singkat yakni dalam kurun waktu harian. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pihak yang mendapatkan keuntungan paling sedikit adalah Petani.

Adapun marjin tataniaga komoditas Padi di Kecamatan Siabu berdasarkan perubahan harga yang terjadi pada setiap tingkatan Lembaga tataniaga mulai dari produsen (Petani) sampai dengan lembaga tataniaga (Pedagang Besar, Pengecer, dan Agen, yakni sebagai berikut :

a. Petani

Petani merupakan pihak yang menjadi produsen dalam Tataniaga Padi di Kecamatan Siabu. Sebagai Produsen, maka sebelum sampai pada tahap penjualan padi, Petani harus menjalankan proses pertanian padi terlebih dahulu, mulai dari tahap penanaman sampai dengan masa panen yang memakan waktu sampai dengan 6 Bulan. Sehingga besaran biaya selama

proses tersebut harus ditanggung oleh Petani, adapun komponen

biaya tersebut meliputi :

- Pembajakan Lahan
- Bibit
- Pupuk dan Obat-obatan
- Jasa Buruh Tani
- Jasa Perontok Bulir Padi
- Jasa Pengangkutan dari Sawah ke Rumah/Tempat Penjualan

Secara keseluruhan, Margin Tataniaga meliputi besaran biaya dan hasil pertanian yang diperoleh petani di Kecamatan Siabu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 26. Komponen Margin Tataniaga Padi Petani di Kecamatan Siabu

No.	Nama	Biaya Pertanian (Rp/Bunbun)	Luas Lahan (Bunbun)	Produktivitas (Kg/Bunbun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi (Rp/Bunbun)	Selisih Harga (Rp/Bunbun)
Kelurahan Siabu (Jarak Terdekat Terhadap Ibukota Kecamatan)							
1	Pak Atta	1.200.000	5	750	4000	3.000.000	1.800.000
2	Pak Idris	1.350.000	3.5	800	4100	3.280.000	1.930.000
3	Pak Udin	1.200.000	2	772	4100	3.165.000	1.965.000
4	Buk Roilah	1.250.000	3	700	4100	2.870.000	1.620.000
5	Pak Torang	1.200.000	4	875	4100	3.587.500	2.387.500
6	Pak Samhar	1.200.000	7	762	3950	3.010.000	1.810.000
7	Buk Ida	1.100.000	2.3	680	4100	2.788.000	1.688.000
8	Buk Reni	1.150.000	3	720	4100	2.952.000	1.802.000
9	Pak Wiswar	1.200.000	6	742	4100	3.042.200	1.842.000
10	Pak Isnen	1.150.000	2	710	4100	2.911.000	1.761.000
Kelurahan Simangambat (Jarak Menengah Terhadap Ibukota Kecamatan)							
11	Pak Ali Hasbi	1.100.000	2	625	4200	2.625.000	1.525.000
12	Buk Mita	1.100.000	4	700	4100	2.870.000	1.770.000
13	Buk Nelli	1.050.000	5	720	4200	3.024.000	1.974.000
14	Buk Intan Pak	1.100.000	4.6	690	4200	2.898.000	1.798.000
15	Anwar Nasution	1.200.000	8	740	4200	3.108.000	1.908.000
16	Pak Ruddin	1.150.000	3.3	710	4100	2.911.000	1.761.000
17	Buk Nur Lilam	1.300.000	1.8	685	4100	2.808.500	1.508.500
18	Pak Rotua	1.200.000	4.3	730	4100	2.993.000	1.793.000
19	Pak Anas	1.200.000	5	780	4200	3.276.000	2.076.000
20	Pak Sobar	1.100.000	10	720	4200	3.024.000	1.924.000

Tabel 26. Lanjutan

No.	Nama	Biaya Pertanian (Rp/Bunbun)	Luas Lahan (Bunbun)	Produktivitas (Kg/Bunbun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi (Rp/Bunbun)	Selisih Harga (Rp/Bunbun)
Desa Muara Batang Angkola (Jarak Terjauh Terhadap Ibukota Kecamatan)							
21	Buk Rina	1.000.000	7	525	4200	2.205.000	1.205.000
22	Pak Kholid	1.000.000	5	470	4200	1.974.000	974.000
23	Anwar Hasan	950.000	8	620	4200	2.604.000	1.654.000
24	Pak Rusli	950.000	6	520	4200	2.184.000	1.234.000
25	Pak Deni Alimin	900.000	9	435	4200	1.827.000	927.000
26	Pak Hasan	900.000	4	475	4200	1.995.000	1.095.000
27	Pak Ali Muda	1.000.000	5	530	4200	2.226.000	1.226.000
28	Buk Lela	800.000	6	450	4200	1.890.000	1.090.000
29	Buk Hasmin	800.000	4.6	485	4200	2.037.000	1.237.000
30	Pak Kholidin	950.000	9.5	450	4200	1.890.000	940.000

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : 1 Bun-bun : 1/6 Hektar

Berdasarkan tabel 26, besaran biaya pertanian yang dikeluarkan Petani dalam 1 kali masa tanaman yakni berkisar antara Rp. 800.000 sampai dengan Rp. 1.350.000 dengan lahan seluas 1 Bunbun, satuan luas lahan tersebut merupakan satuan yang digunakan di daerah Kecamatan Siabu dimana luas 1 Bunbun yakni 0.16 Ha ataupun yang sama dengan 166  $m^2$ , luas lahan tersebut kemudian dapat menghasilkan Padi yang berkisar antara 435 – 875 Kg/Bunbun dengan harga jual Padi dalam bentuk Gabah sebesar Rp. 4000 – 4200 / Kg, sehingga

besaran hasil bersih yang diperoleh petani dalam 1 kali masa panen hanya sebesar Rp. 940.000 – 2.387.500 / Bunbun.

Tabel 27. Komponen Margin Tataniaga Padi Petani di 3 Wilayah Sampel secara Rata-rata.

No.	Wilayah	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Bun-bun)	Rata-rata Produktivitas (Kg/Bun-bun)	Rata-rata Hasil Bersih (Rp/Bun-bun)	Margin Tataniaga (Rp/Kg)
1	Kelurahan Siabu	1.200.000	751	1.860.560	2475
2	Kelurahan Simangambat Desa Muara	1.150.000	710	1.803.750	2540
3	Batang Angkola	925000	496	1.158.200	2335
<b>Jumlah</b>		<b>3.275.000</b>	<b>1957</b>	<b>4.822.510</b>	<b>7350</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.091.666</b>	<b>652</b>	<b>1.607.503</b>	<b>2460</b>

Sumber : Data Olahan 2021

Dari ketiga wilayah yang menjadi lokasi sampel memiliki besaran biaya dan hasil pertanian yang terpaut cukup jauh antara Kelurahan Siabu dan Kelurahan Simangambat dengan Desa Muara Batang Angkola, dimana berdasarkan tabel 1, Kelurahan Siabu dan Kelurahan Simangambat secara rata-rata memiliki biaya pertanian yang hampir sama yaitu Rp. 1.150.000 – 1.150.000 /Bunbun dengan produktivitas pertaniannya sebesar 710 – 751 Kg/Bunbun, yang kemudian menghasilkan rata – rata Hasil Bersih Rp. 1.803.750 – 1.860.560 Rp/Bunbun dengan Margin Tataniaga sebesar Rp. 2475 – 2540 Rp/Kg.

Sedangkan Desa Muara Batang Angkola secara rata – rata memiliki biaya pertanian dan hasil pertanian yang cenderung lebih rendah, dimana biaya pertanian sebesar Rp. 925.000/Bunbun dengan hasil produksi hanya 496 Kg/Bunbun, kemudian menghasilkan Hasil Bersih sejumlah Rp. 1.158.200/Bunbun dan Margin Tataniaganya sebesar Rp. 2335/Kg. Namun perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi lahan pertanian yang terdapat di ketiga daerah tersebut, dimana Petani di daerah Kelurahan Siabu dan Simangambat menggunakan dataran aluvial sebagai lahan pertanian dengan sistem sawah irigasi, namun ketidakberadaan lahan yang sesuai mengharuskan Petani di Desa Muara Batang Angkola harus menggunakan dataran banjir Sungai Batang Gadis sebagai lahan pertanian dengan sistem sawah tadah hujan. Kondisi tersebutlah yang membuat hasil pertanian yang lebih rendah di wilayah tersebut.

Selain melakukan tataniaga hasil pertanian padi dalam bentuk padi (gabah), petani di Kecamatan Siabu juga menjual hasil pertaniannya yang sudah diolah menjadi beras dari padi (gabah) hasil panen kepada masyarakat sekitar, adapun komponen margin tataniaga yang diperoleh petani dalam tataniaga beras yakni sebagai berikut :

Tabel 28. Komponen Margin Tataniaga Petani dalam Tataniaga  
Beras di Kecamatan Siabu

No.	Nama Petani	Biaya Pertanian	Biaya Pengolahan	Harga Jual	Margin Tataniaga
Kelurahan Siabu					
1	Pak Idris	1600	800	10000	7600
2	Buk Ida	1617	800	10000	7583
	Rata-rata	1608	800	10000	7591
Kelurahan Simangambat					
3	Buk Mita	1570	800	10000	7630
4	Buk Nelli	1450	800	10000	7750
5	Buk Nur Lilam	1900	800	10000	7300
	Rata-rata	1640	800	10000	7560
Desa Muara Batang Angkola					
6	Buk Lela	1775	800	10000	7425
7	Buk Hasmin	1650	800	10000	7550
8	Pak Kholidin	2125	800	10000	7075
	Rata-rata	1850	800	10000	7350
	<b>Rata-rata</b>	<b>1710</b>	<b>800</b>	<b>10000</b>	<b>7490</b>

Sumber : Data Primer 2021

Besaran margin tataniaga per-Kg yang diperoleh Petani dalam tataniaga Beras jauh lebih besar dibanding dalam tataniaga padi (gabah). Kelurahan Siabu yang berada di pusat Kecamatan memiliki rata-rata biaya pertanian sebesar Rp. 1608/kg dan biaya pengolahan Rp. 800/Kg yang kemudian menghasilkan Margin Tataniaga sebesar Rp. 7591/Kg, untuk Kelurahan Simangambat sendiri yang merupakan Kelurahan dengan jarak menengah ke pusat Kecamatan juga memiliki besaran komponen tataniaga yang hampir sama dengan Kelurahan Siabu, yaitu rata-rata biaya pertanian sebesar Rp. 1640/kg dan biaya pengolahan Rp. 800/Kg



yang kemudian menghasilkan Margin Tataniaga sebesar Rp. 7560/Kg. Sedangkan Desa Muara Batang Gadis yang merupakan wilayah dengan jarak terjauh terhadap pusat kecamatan cenderung memiliki biaya pertanian yang lebih tinggi sebesar Rp. 1850/Kg, biaya pengolahan Rp. 800/Kg dengan Margin Tataniaga yang sedikit lebih rendah yakni Rp. 7490/Kg.

Maka secara rata-rata biaya Pertanian di Kecamatan Siabu mencapai Rp. 7490/Kg dengan harga jual Beras yang relatif sama di semua wilayah sebesar Kg dan Rp. 10.000/Kg. Namun dalam tataniaga Beras, Petani harus melakukan proses pengolahan hasil pertanian dari bentuk Padi (gabah) menjadi beras dengan besaran biaya +- Rp 800/Kg, dimana biaya tersebut merupakan akumulasi dari pengeringan, penyusutan, dan pengupasan kulit gabah pada Kilang Padi.

Kendati demikian, Petani di Kecamatan Siabu dalam 1 tahun hanya dapat melakukan 2x periode tanam, sehingga mulai dari masa tanam sampai dengan panen memakan waktu kurang-lebih selama 6 bulan, dengan demikian keuntungan yang diperoleh petani sebagaimana yang terdapat dalam tabel di atas hanya terjadi setiap 6 bulan, perputaran roda ekonomi yang terbilang sangat lambat. Sedangkan dalam penjualan beras, petani di Kecamatan Siabu hanya melakukan penjualan beras ketika membutuhkan uang yang mendesak dalam keadaan keadaatn tertentu.

Harga Padi (Gabah Kering Panen) yang ada di beberapa Desa/Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Siabu juga masih berada dibawah HPP (Harga Pembelian Pemerintah) tahun 2021 yang seharusnya sebesar Rp. 4200/kg. Selain itu, kondisi ekonomi para petani yang lemah seringkali mengharuskan para petani melakukan peminjaman sejumlah uang kepada pengepul (tengkulak) guna membiayai kebutuhan pertanian maupun kebutuhan sehari-hari. Kemudian uang yang dipinjam tersebut nantinya akan diganti dengan hasil panen petani berupa padi (Gabah Kering Panen), dalam praktik tersebut seringkali pihak pengepul menetapkan harga beli padi yang jauh lebih rendah dari harga pada umumnya kepada para petani tersebut. Adapun beberapa contoh kasus yang terjadi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 29. Tempat Penjualan Hasil Pertanian Petani berdasarkan Status Pinjaman

No	Nama Petani	Tempat Penjualan	Harga Jual (Rp/Kg)	Keterangan
1	Pak Atta	Kilang Safar	4000	Ada Pinjaman
2	Pak Udin	Kilang Safar	4100	Tidak Ada Pinjaman
3	Pak Ali	Kilang Safar	4100	Tidak Ada Pinjaman
4	Buk Ida	Pengepul Indra	4100	Tidak Ada Pinjaman
5	Pak Samhar	Pengepul Indra	3950	Ada Pinjaman
6	Pak Isnen	Pengepul Indra	4100	Tidak Ada Pinjaman

Sumber : Data Primer 2021

Dalam data tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga beli dari pihak Pedagang Besar (kilang/pengepul) kepada Petani, dimana harga padi yang seharusnya sebesar Rp.4100/kg turun menjadi Rp.4000 – 3950 /kg, lebih rendah Rp.100 – 150 /kg dari harga pada umumnya, akibat adanya pinjaman yang dilakukan petani. Lebih parah lagi jika Petani yang melakukan peminjaman kepada Pedagang Besar adalah Petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, selain mengalami penurunan harga padi, petani tersebut juga masih harus membagi hasil panennya kepada pemilik lahan sebesar 1/3 dari total hasil panen. Namun kendati demikian, tidak semua Pihak Kilang/Pengepul yang ada di Kecamatan Siabu melakukan hal tersebut.

Dalam satu kali periode tanam Padi, Petani di Kecamatan Siabu menghasilkan Padi dengan berat rata-rata sebanyak 652kg/bunbun dengan Hasil Bersih sebesar Rp. 1.607.503/Bunbun, setara dengan Rp. 2.460/kg. Namun jika jumlah tersebut dibagikan dengan satuan waktu, petani hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp. 8.9300/hari dengan luas lahan yang sama. Sehingga walaupun Petani memperoleh keuntungan per-kilogram yang besar dibandingkan lembaga tataniaga lainnya, namun secara keseluruhan justru Petanilah yang memperoleh keuntungan paling sedikit.

## b. Pedagang Besar

Di Kecamatan Siabu, Pedagang Besar merupakan lembaga tataniaga yang pertama kali berhubungan dengan Petani secara langsung dalam semua tingkatan saluran tataniaga yang melibatkan lembaga tataniaga, sedikit berbeda dengan beberapa wilayah lain yang berada di luar Kabupaten Mandailing Natal dimana terdapat saluran tataniaga dimana di dalamnya Lembaga tataniaga pertama yang berhubungan langsung dengan Petani adalah Lembaga Tataniaga Setingkat Agen.

Pedagang Besar yang ada di Kecamatan Siabu terdapat 2 jenis, yaitu Pedagang Besar Pengepul yang hanya membeli padi dari petani kemudian dijual kembali tanpa melakukan proses pengolahan terlebih dahulu, kemudian terdapat pula Pedagang Besar yang tidak hanya sekedar menjadi pengepul namun juga sekaligus Kilang Padi sehingga selain menjual padi langsung tanpa proses pengolahan kepada Lembaga tataniaga setingkat Agen, Pedagang Besar tersebut juga menjual beras dari hasil pengolahan gabah padi baik secara langsung kepada konsumen maupun melalui perantara Lembaga tataniaga lainnya seperti Pengecer.

Adapun kelengkapan Komponen Margin Tataniaga yang didapatkan Pedagang Besar dalam Alur Tataniaga Komoditas Padi yang ada di Kecamatan Siabu dapat dilihat dalam uraian tabel dibawah ini :

Tabel 30. Komptoten Margin Tataniaga Pedagang Besar dalam  
Tataniaga Padi (Gabah)

No	Pedagang Besar	Lokasi	Harga Beli	Biaya	Harga Jual	Margin Tataniaga
				Operasional dan Distribusi		
Rp / Kg						
1	Pak Indra	Kelurahan Siabu	4100	350	4750	300
2	Pak Safar	Kelurahan Siabu	4100	400	4800	300
	Rata-rata		4100	375	4775	300
3	Pak Suhdi	Kelurahan Simangambat	4200	400	4850	250
4	Pak Junaidi	Kelurahan Simangambat	4100	300	4800	400
	Rata-rata		4150	350	4825	325
5	Pak Ahmad	Desa Tangga Bosi	4200	300	4800	300
	Rata-rata		4200	300	4800	300
	<b>Rata-rata</b>		<b>4140</b>	<b>350</b>	<b>4800</b>	<b>310</b>

Sumber : Data Primer 2021

Dalam Tataniaga Padi dalam bentuk Gabah Kering Panen berdasarkan tabel di atas, Pedagang Besar yang ada di Kelurahan Siabu memperoleh Padi (Gabah Kering Panen) langsung dari Petani dengan rata-rata harga Rp. 4100/Kg, Padi tersebut akan dijual kembali kepada Lembaga Tataniaga Tingkat Agen dengan harga Rp. 4775/Kg dengan biaya operasional dan distribusi berkisar Rp. 375/Kg secara rata – rata, yang kemudian akan menghasilkan Margin Tataniaga sebesar Rp. 300/Kg. Berdasarkan Tabel 29 di atas juga terlihat Pedagang Besar di Kelurahan Simangambat memiliki harga beli Padi kepada Petani sebesar Rp. 4150/Kg secara rata – rata, dengan biaya operasional sebesar Rp. 350/Kg, kemudian harga jual kembali sebesar Rp. 4825/kg,

sehingga menghasilkan margin tataniaga secara rata – rata mencapai Rp. 325/Kg.

Sedangkan Harga Beli rata – rata Padi Pedagang Besar yang berkaitan dengan petani di Desa Muara Batang Angkola sebesar Rp. 4200/Kg, kemudian Biaya Operasional dan Distribusi sebesar Rp. 300/Kg, yang akan menghasilkan margin tataniaga Rp. 300/Kg berdasarkan harga jual yang mencapai Rp. 4800/Kg.

Besaran biaya operasional dan distribusi yang berbeda-beda tersebut diakibatkan oleh jarak distribusi yang terbilang jauh, yakni ke Luar Wilayah Kabupaten Mandailing Natalakibat ketidakberadaan Lembaga Tataniaga Setingkat Agen di Kecamatan Siabu. Sehingga besaran Margin Tataniaga yang diperoleh Pedagang Besar secara rata-rata adalah Rp. 310/ Kg.

Sedangkan dalam Tataniaga Beras, kelengkapan Komponen Margin Tataniaga yang diperoleh Pedagang Besar dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 31. Komponen Margin Tataniaga Pedagang Besar dalam Tataniaga Beras

No	Pedagang Besar	Lokasi	Harga Beli	Biaya	Harga Jual	Margin Tataniaga
				Operasional dan Distribusi		
			Rp / Kg			
1	Pak Safar	Kelurahan Siabu	4100	250	9000	4650
2	Pak Junaidi	Kelurahan Simangambat	4100	350	8500	4050
3	Pak Ahmad	Desa Tangga Bosi	4200	300	9000	4500
<b>Rata-rata</b>			<b>4125</b>	<b>300</b>	<b>8825</b>	<b>310</b>

Sumber : Data Lapangan 2021

Dari 5 Pedagang Besar yang menjadi informan, terdapat 3 Pedagang Besar yang melakukan penjualan dalam bentuk Beras karna memang ke 3 Pedagang Besar tersebut merupakan Pengepul sekaligus Kilang Padi yang ada di Kecamatan Siabu, dimana Kilang Pak Ahmad di Desa Tangga Bosi memiliki besaran harga beli (Rp. 4200/Kg) , biaya operasional dan distribusi (Rp. 300/Kg) serta harga jual tertinggi (Rp. 9000/Kg), namun Margin Tataniaga tertinggi diperoleh Kilang Pak Safar yang berada di Kelurahan Siabu ( Rp. 4650/Kg).

Harga beli dan biaya operasional yang tinggi di Kilang Pak Ahmad (Desa Tangga Bosi) diakibatkan oleh jumlah produksi Padi yang Desa yang berada di sekitar Kilang tersebut khususnya Desa Muara Batang Angkola relatif rendah, kemudian jarak antar desa pemasok Padi ke Kilang ini juga cenderung jauh, sehingga rendahnya ketersediaan Padi dan jarak desa pemasok yang juga jauh mengakibatkan harga jual padi dan biaya operasional lebih tinggi. Sedangkan Kilang Pak Safar memperoleh Margin Tataniaga tertinggi berkat jumlah produksi Padi yang besar di Kelurahan Siabu, dan lokasi pemasok padi yang masih berada dalam Kelurahan yang sama.

Keuntungan Per-Kg yang diperoleh Petani memang lebih besar dari pada keuntungan Per-Kg yang diperoleh Pedagang Besar dengan nominal yang terpaut jauh, namun perlu digaris bawahi bahwa besaran keuntungan yang diperoleh petani terjadi dalam

kurun waktu 6 bulan sekali, sedangkan keuntungan yang diperoleh Pedagang Besar hanya membutuhkan waktu  $\pm$  1 minggu dan volume penjualan Pedagang Besar tersebut terbilang sangat besar, yakni 5 – 20 Ton dalam 1 kali proses tataniaga, bahkan keuntungan tersebut dapat diperoleh hanya dalam kurun waktu harian seperti pada penjualan beras walaupun dengan volume yang lebih rendah.

c. Pengecer

Pengecer merupakan Lembaga tataniaga yang membeli beras kepada Pedagang Besar atau Agen kemudian menjualnya kembali dalam jumlah yang relatif kecil atau yang sering disebut sebagai eceran.

Sebagian besar Pengecer yang ada di Kecamatan Siabu sendiri memperoleh beras hasil panen Petani lokal dari Pedagang Besar, dengan besaran harga mulai dari Rp. 8500 – 9000 /kg dan terdapat juga beberapa Pengecer yang memperoleh beras dari pihak Agen,

namun beras tersebut merupakan Beras Premium yang sudah dikemas dalam ukuran tertentu, adapun harga beras tersebut sebesar Rp. 11000/kg, dengan kondisi harga yang relatif stabil sepanjang tahun. Adapun komponen Margin Tataniaga yang

diperoleh Lembaga Tataniaga Pengecer dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Tabel 32. Komponen Margin Tataniaga Pengecer

No	Pengecer	Lokasi	Harga Beli	Biaya	Harga Jual	Margin Tataniaga
				Operasional dan Distribusi		
Rp / Kg						
1	Pak Tamrin	Kelurahan Siabu	9000	0	11000	2000
2	Pak Kasler	Kelurahan Siabu	8500	0	11000	2500
3	Buk Irma	Kelurahan Siabu	9000	0	11000	2000
	Rata-rata		8833	0	11000	2166
4	Pak Rohim	Kelurahan Simangambat	8500	0	10500	2000
5	Pak Muannas	Kelurahan Simangambat	8500	0	10500	2000
6	Buk Teni	Kelurahan Simangambat	8500	0	11000	2500
	Rata-rata		8500	0	10666	2166
7	Buk Desi	Desa Batang Angkola	9000	0	11000	2000
8	Buk Indah	Desa Batang Angkola	9000	0	11000	2000
9	Pak Fauzi	Desa Batang Angkola	9000	0	11000	2000
	Rata-rata		9000	0	11000	2000
	<b>Rata-rata</b>		<b>8775</b>	<b>0</b>	<b>10900</b>	<b>2110</b>

Sumber : Data Lapangan 2021

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui bahwa rata-rata harga beli beras yang diperoleh Pengecer di Kelurahan Siabu sebesar Rp. 8833/Kg dengan harga jual mencapai Rp. 11000/Kg, kemudian menghasilkan rata-rata Margin Tataniaga Rp. 2166/Kg berkat tidak adanya biaya operasional dan distribusi yang harus dikeluarkan lagi. Besaran Komponen Margin tataniaga tersebut juga hampir sama dengan yang diperoleh Pengecer di Kelurahan Simangambat, dengan harga beli Beras sebesar Rp. 8500/Kg, Harga jual rata-rata mencapai Rp. 10666/Kg, sehingga juga menghasilkan rata-rata

Margin tataniaga sebesar Rp. 2166/Kg., Namun Pengecer di Muara Batang Gadis memperoleh harga beli Beras yang lebih tinggi yakni Rp. 9000/Kg dengan harga jual mencapai Rp. 11000/Kg, sehingga menghasilkan Margin tataniaga Rp. 2000/Kg.

Dari Ketiga wilayah tersebut, Pedagang di Kelurahan Siabu dan Simangambat memperoleh rata-rata Margin Tataniaga yang lebih Tinggi berkat harga beli Beras dari beberapa Pemasok (Pedagang Besar) yang berada di lokasi tersebut lebih rendah (Rp. 8500/Kg). Sedangkan Pengecer di Desa Muara Batang Angkola memperoleh rata-rata Margin Tataniaga yang sedikit lebih rendah akibat harga beli beras dari Pemasok (Pedagang Besar) lebih tinggi.

Keuntungan per-kilogram yang diperoleh Pengecer memang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Petani, namun jika dilihat biaya yang dikeluarkan Pengecer dan proses terjadinya tataniaga dalam waktu yang sangat singkat, hampir sama dengan Pedagang Besar dalam penjualan beras yakni dalam kurun waktu harian walaupun besaran volume penjualan yang lebih rendah, Pengecer dapat dikatakan masih memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan Petani.

#### d. Agen

Dalam Alur Tataniaga komoditas Padi yang ada di Kecamatan Siabu, lembaga tataniaga setingkat Agen menjadi lembaga tataniaga yang paling besar sekaligus sebagai tempat akhir terjadinya proses tataniaga dalam bentuk Padi (Gabah Kering), Agen tidak lagi menjual Padi dalam bentuk Gabah akan tetapi mengolahnya terlebih dahulu menjadi Beras dengan tingkatan kualitas tertentu kemudian menjualnya Kembali, hampir sama dengan Pedagang Besar yang memiliki kilang sendiri.

Lembaga Tataniaga setingkat Agen sendiri tidak terdapat di Kecamatan Siabu, sehingga Pedagang Besar yang ada di wilayah ini harus mendistribusikan Padi (gabah kering panen) ke pihak Agen yang berada di Kabupaten lain seperti Kabupaten Deli Serdang, Asahan, Kota Tebing Tinggi, Sei Rampah dan lain sebagainya. Lokasi keberadaan Agen yang terbilang jauh dari Kecamatan Siabu tentunya akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya distribusi yang harus di tanggung oleh pihak Pedagang Besar, selain itu terdapat juga sebagian kecil Agen langsung datang ke tempat Pedagang Besar di Kecamatan Siabu sehingga Pedagang Besar tersebut tidak perlu lagi menanggung biaya distribusi namun dengan harga beli yang lebih rendah tentunya.

Adapun Komponen margin tataniaga yang terdapat pada lembaga tataniaga Agen dapat diamati pada tabel di bawah ini :

Tabel 33. Komponen margin Tataniaga Lembaga Tataniaga tingkat Agen

No	Agen	Lokasi	Harga Beli	Biaya	Harga Jual	Margin Tataniaga
				Operasional dan Distribusi		
Rp / Kg						
1	Kilang Padi Sehati	Kisaran	4750	550	10000	4700
2	Kilang Padi Jampalan Baru	Kisaran	4800	650	11000	5550
3	Kilang Padi Tjijpanas	Tebing Tinggi	4850	550	10500	5100
4	Kilang Padi DMJ	Deli Serdang	4800	600	10500	5100
5	Kilang Padi Makmur Baru	Sei Rampah	4800	700	11000	5500
<b>Rata-rata</b>			<b>4800</b>	<b>610</b>	<b>10600</b>	<b>5190</b>

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga Padi (Gabah Kering Panen) tertinggi diperoleh Pihak Agen yang berada di Kota Tebing Tinggi, dengan harga mencapai Rp. 4850/Kg, dan harga beli yang terendah diperoleh Kilang Padi Sehati ( Kota Kisaran), untuk biaya operasional dan distribusi tertinggi berada di Kilang Padi Makmur Baru yang berada di Sei Rampah (Rp. 700/Kg). Harga jual Beras dari Pihak Agen kepada konsumen tertinggi berada di Kota Kisaran dan wilayah Sei Rampah, sedangkan yang terendah berada di kota Tebing Tinggi dan Kisaran. Kemudian Margin Tataniaga yang diperoleh Lembaga tingkat Agen berkisar

antara Rp. 5500/Kg untuk tertinggi ( Kabupaten Deli Serdang) dan Rp.4700/Kg untuk yang terendah ( Kota Kisaran).

Besaran Margin tataniaga yang diperoleh lembaga tataniaga Agen antar suatu wilayah kota/kabupaten dengan wilayah lainnya berbeda-beda disebabkan oleh harga Beli Gabah Padi dari Pemasok (Pedagang Besar) kepada Agen juga berbeda-beda, semakin jauh jarak yang ditempuh pihak Pemasok (Pedagang Besar) tentunya akan membuat harga jual Padi-nya semakin tinggi pula. Disamping itu, besaran biaya operasional dan harga jual yang diperoleh pihak Agen juga turut berpengaruh terhadap jumlah Margin Tataniaga yang akan diperoleh.

Selain memperoleh keuntungan Per - Kilogram yang paling besar, dari segi volume penjualan Lembaga Tataniaga setingkat Agen juga tentunya jauh lebih besar dengan cakupan pemasaran produk yang jauh lebih luas, serta keuntungan tersebut dapat diperoleh hanya dengan kurun waktu yang terbilang singkat.



## B. Pembahasan

Pembahasan akan mencakup Alur tataniaga komoditas padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dan Marjin Tataniaga Komoditas padi yang terjadi pada setiap Lembaga tataniaga yang merupakan bagian dalam Alur tataniaga pada wilayah tersebut.

## 1. Alur Tataniaga Komoditas Padi di Kecamatan Siabu

Alur tataniaga dapat dikatakan sebagai sebuah saluran/rantai distribusi yang terbentuk dari proses tataniaga berupa perpindahan barang (padi dan beras) dari produsen (petani) sampai ke tangan Konsumen melalui perantara Lembaga tataniaga, sebagaimana Kotler (1985) menyatakan bahwa saluran distribusi terdiri atas seperangkat lembaga yang melakukan semua kegiatan yang digunakan untuk menyalurkan produk atau jasa dan status kepemilikannya dari produsen kekonsumen (Rismayani, 2007).

Mandailing Natal yang merupakan salah satu sentra produksi padi dalam wilayah Sumatera Utara, membuat Kecamatan Siabu yang juga merupakan Sentra Produksi Padi Kabupaten memiliki alur tataniaga komoditas padi yang sangat beragam, mulai dari Saluran Tingkat 0 (nol) dimana hanya melibatkan produsen dalam hal ini petani langsung dengan konsumen, sampai pada Saluran Tingkat 4 (empat), dengan melibatkan Lembaga tataniaga yang lebih banyak, seperti Pedagang Besar Pengepul, Pedagang Besar Pengepul sekaligus Kilang, Agen, dan Pengecer yang kemudian bersentuhan langsung dengan konsumen.

Kondisi Kecamatan Siabu sebagai wilayah sentra produksi padi menyebabkan ketersediaan komoditas padi sangat berlimpah dalam wilayah ini, sehingga Sebagian besar hasil produksi padinya akan didistribusikan ke luar wilayah kabupaten, sebagaimana berdasarkan informasi yang diperoleh yakni wilayah distribusi meliputi wilayah Kisaran, Deli Serdang, Tebing Tinggi, dan Sei Rampah. Proses Distribusi

Padi dan Beras tersebut membentuk Alur Tataniaga yang dikelompokkan menjadi 5 (Lima) saluran distribusi, yakni :

- Saluran Tingkat 0 (Nol)
- Saluran Tingkat 1 (Satu)
- Saluran Tingkat 2 (Dua) A dan B
- Saluran Tingkat 3 (Tiga) A dan B
- Saluran Tingkat 4 (Empat)

Namun, tidak semua saluran tataniaga tersedia di setiap Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Siabu, hal ini disebabkan lembaga tataniaga yang tidak tersebar secara merata sehingga dalam beberapa wilayah salah satu lembaga tataniaga tidak tersedia, ataupun faktor lainnya yang menyebabkan suatu saluran hanya dapat dilakukan dalam desa/kelurahan tertentu.

Berdasarkan Hasil temuan di lapangan, Kelurahan Siabu dan Simangambat memiliki ketersediaan seluruh tingkatan Saluran

Tataniaga yang ada, tentunya hal tersebut sangat wajar, mengingat Kelurahan Siabu merupakan Ibu Kota Kecamatan Siabu dengan kelengkapan saran, prasarana, serta ketersediaan lembaga tataniaga

yang lengkap dengan aksesibilitas yang tinggi, dan Kelurahan Simangambat walaupun bukan merupakan Ibu Kota Kecamatan, namun Kelurahan tersebut juga memiliki kondisi yang hampir sama dengan Kelurahan Siabu. Sedangkan Saluran Tataniaga yang tersedia di Desa Batang Gadis yakni hanya Saluran Tingkat 0 dan Saluran Tingkat 3 A, selain memiliki aksesibilitas yang rendah dan jarak

tempuh ke Ibu Kota Kecamatan (Pusat Perdagangan) sangat jauh, ketidak tersediaan lembaga tataniaga tingkat Pedagang Besar turut menjadi faktor terbatasnya jenis Saluran Tataniaga yang terdapat di desa tersebut.

Kendati demikian, Kelima Saluran tersebut menjadi jalur dalam proses distribusi Padi dan Beras yang ada di Kecamatan Siabu hingga sampai ke tangan Konsumen dalam bentuk Beras. Setiap tingkatan saluran tersebut akan berbeda dengan tingkatan lainnya, baik dalam proses tataniaga antar lembaga, antar lokasi, dan volume yang diperdagangkan/berpindah dalam setiap tingkatannya.

Berdasarkan analisis terhadap temuan di lapangan, dari Ke 5 (Lima) saluran tataniaga yang terdapat di Kecamatan Siabu, Saluran Tingkat 3 B menjadi saluran dengan volume perdagangan terbesar yakni mencapai 36.6 – 96.6 Ton untuk penjualan Padi dan 29 – 91 Ton dalam penjualan Beras, Besaran Volume tersebut tidak terlepas dari peran Lembaga Tataniaga yang Lengkap khususnya Lembaga Tataniaga Pedagang Besar dan Agen sebagai penyumbang volume terbesar.

Selain memiliki volume terbesar, Saluran Tingkat 3 B juga memiliki jarak tempuh alur tataniaga yang terbilang jauh dengan cakupan tataniaga Antar Kabupaten/Kota, dimana dalam saluran tersebut diawali oleh penjualan Padi dari Petani di Kecamatan Siabu kepada Pedagang Besar yang masih berada dalam kecamatan yang sama, kemudian pihak Pedagang Besar akan melakukan penjualan



Padi kepada lembaga tataniaga Tingkat Agen yang berada di Luar wilayah Kabupaten Mandailing Natal seperti wilayah Kisaran, Deli Serdang, Tebing Tinggi, dan Sei Rampah, dengan menempuh jarak berkisar antara 327 – 435 Km. Adapun penyebab hal tersebut yakni tidak terdapatnya Lembaga Tataniaga Setingkat Agen di Kecamatan Siabu yang mampu menampung seluruh hasil panen petani yang ada dalam wilayah ini. Selain itu, Jalinan Kemitraan yang sudah terjadi dan kecocokan harga juga menjadi faktor utama pemilihan lokasi penjualan tersebut, kendati harus menempuh jarak yang sangat jauh, Padahal Kota Padang Sidempuan bisa saja menjadi tujuan utama dengan jarak tempuh yang terbilang pendek (60 Km), namun dengan harga jual yang lebih rendah.

Kecamatan Siabu dan Kabupaten Mandailing Natal sebagai wilayah sentra produksi padi tentunya akan mengalami surplus dalam produksi Padi, sehingga sebagian besar hasil produksi Padi dari wilayah ini harus didistribusikan ke wilayah lain khususnya wilayah yang tidak atau sedikit memproduksi Padi guna memenuhi kebutuhan pokok Penduduk, mengingat Di Indonesia beras merupakan makanan pokok dan juga makanan yang mengandung karbohidrat (Mubyarto, 1989:16).

Hasil produksi Padi dalam Kecamatan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kebutuhan beras seluruh penduduk Kecamatan Siabu. Jumlah Produksi Padi Kecamatan Siabu mencapai 75.505 Ton yang kemudian diperkirakan akan menghasilkan 64.315 Ton Beras,

sedangkan kebutuhan beras penduduk Kecamatan Siabu hanya sebesar 5.034 Ton, dengan asumsi bahwa konsumsi beras perkapita sebesar 96.3 kg /pertahun (Badan Pusat Statistik, 2018), sehingga 59.281 Ton Beras hasil produksi dari Kecamatan Siabu akan didistribusikan ke wilayah lain seperti Tebing Tinggi, Kiasaran, Sei Rampah, dan Deli Serdang, baik dalam bentuk Padi (gabah) maupun Beras.

2. Margin Tataniaga Komoditas Padi di Kecamatan Siabu

Anamike Iyai (2007) menyebutkan margin tataniaga adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Margin tataniaga padi secara sederhana dapat dikatakan sebagai selisih ataupun perbedaan harga yang diperoleh petani sebagai produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir, dimana didalamnya terdapat nilai jasa-jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga yang dimulai dari tingkat produsen sampai ke titik konsumen akhir.

Kecamatan Siabu sendiri sebagai salah satu wilayah sentra produksi beras di Kabupaten Mandailing Natal memiliki alur tataniaga yang sangat panjang, sebagaimana yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yakni memiliki 5 (lima) saluran, terdiri dari Saluran Tataniaga Tingkat 0 sampai dengan Saluran Tataniaga Tingkat 4 . Biaya tataniaga terdiri atas semua jenis pengeluaran yang dikorbankan oleh setiap lembaga tataniaga yang berperan secara langsung dan tidak langsung dalam proses

perpindahan barang, dan keuntungan yang diambil oleh lembaga tataniaga atas modalnya dan jasa tenaganya dalam menjalankan aktivitas pemasaran tersebut (Putra Bisuk, 2009), Sehingga semakin Panjang alur tataniaga atau jarak yang ditempuh suatu komoditas tentunya akan menyebabkan semakin besar biaya tataniaganya sebagai akibat dari biaya yang dikeluarkan oleh Lembaga tataniaga dalam tahapan proses tataniaga, kemudian biaya tersebut akan menjadi tambahan harga yang harus dibayarkan oleh konsumen atau pengurangan keuntungan suatu Lembaga tataniaga, yang secara sederhana akan berimplikasi pada naiknya harga barang pada tingkat konsumen atau berkurangnya keuntungan yang didapatkan oleh salah satu Lembaga tataniaga.

Dalam sebuah Alur Tataniaga khususnya dalam bidang pertanian, Petani sebagai pihak yang menjadi awal mula produksi suatu barang/hasil pertanian melalui tahapan kegiatan pertanian (Penanaman sampai pemanenan) dan menjadi pihak dengan pengeluaran yang paling banyak, baik dalam hal modal, tenaga, ataupun waktu, tetapi justru Petani jugalah yang menjadi pihak dengan keuntungan yang paling rendah jika dibandingkan dengan pihak lembaga tataniaganya.

Sama halnya dengan yang terjadi dalam Alur Tataniaga Komoditas Padi yang terjadi di Kecamatan Siabu, Petani yang menjalankan kegiatan pertanian Padi mulai dari Pra-tanam, penanaman, perawatan, sampai pemanenan dengan memakan waktu +- 6 Bulan, namun hanya memperoleh margin tataniaga yang terbilang rendah jika dilakukan

perhitungan secara menyeluruh dibanding lembaga tataniaga yang terdapat di Kecamatan Siabu.

Berdasarkan Hasil Penelitian, Petani sebagai Produsen hanya memperoleh besaran margin tataniaga sebesar Rp. 7490 /Kg untuk penjualan dalam bentuk beras, dan Rp. 2460/Kg dalam penjualan Padi (Gabah), memang jika dilihat dari besaran nominalnya Petani justru memperoleh margin tataniaga tertinggi dibanding Lembaga Tataniaga lainnya. Namun jika dilihat dari lamanya waktu produksi (+ 6 Bulan ) dan besaran modal yang dikeluarkan petani secara rata – rata mencapai Rp. 1.091.666/ Bunbun, kemudian dibandingkan dengan lama waktu dan modal yang dikeluarkan lembaga tataniaga, tentunya Petani masih menjadi Pihak dengan besaran margin tataniaga paling rendah.

Jika dilihat secara umum, besaran margin tataniaga yang diperoleh petani cenderung sama dalam tiap tingkatan Saluran Tataniaga pada Alur Tataniaga Komoditas Padi di Kecamatan Siabu, hal ini disebabkan peran petani dalam alur tataniaga sangat terbatas dimana petani hanya memiliki 2 pilihan penjualan, melakukan pengolahan terhadap padi terlebih dahulu kemudian menjualnya dalam bentuk beras atau menjual langsung kepada Pedagang Besar, dan peran petani dalam alur tataniaga pun hanya sampai tahap tersebut, kemudian pihak lembaga tataniagalalah yang cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam alur tataniaga tersebut.

Dalam Alur Tataniaga berdasarkan Lembaga, Petani memperoleh keuntungan tertinggi dalam penjualan hasil pertanian dalam bentuk Beras kepada Konsumen secara langsung, atau tanpa melalui peran lembaga

tataniaga (Saluran Tingkat 0), sedangkan dalam penjualan dalam bentuk Padi (Gabah) secara langsung kepada Pedagang Besar, margin tataniaga Petani akan jauh lebih rendah. Margin Tataniaga yang diperoleh Petani dalam penjualan Beras kepada Konsumen secara langsung tanpa melalui lembaga tataniaga terlebih dahulu mencapai Rp. 7490/Kg, namun dalam penjualan Padi (Gabah) kepada Pedagang Besar, Petani hanya memperoleh margin tataniaga sebesar Rp. 2460/Kg, lebih rendah hampir 3x lipat jika dibandingkan dengan penjualan beras langsung kepada konsumen.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mayoritas Petani di Kecamatan Siabu justru melakukan penjualan langsung dalam bentuk Padi (Gabah) tanpa proses pengolahan kepada Pedagang Besar walaupun dengan margin tataniaga yang rendah. Adapun faktor tersebut seperti besaran biaya dalam proses Pemanenan (Buruh Panen) dan jasa perontok bulir padi serta jasa angkut Padi yang harus segera dibayarkan Petani, dimana biaya tersebut harus dibayarkan paling lama 1 hari setelah Panen, sedangkan kita ketahui bersama bahwa roda perekonomian petani terbilang lambat sehingga guna menutupi biaya tersebut Petani harus langsung menjual hasil panennya kepada Pedagang Besar dalam bentuk Padi (Gabah).

Margin Tataniaga yang diperoleh Petani pada penjualan dalam bentuk Beras kepada konsumen secara langsung tanpa harus menempuh jarak yang jauh memang tinggi yakni Rp. 7490/Kg, akan tetapi dalam penjualan tersebut juga memiliki beberapa faktor penghambat sehingga sangat

sedikit Petani yang melakukan tataniaga tersebut. Keterbatasan konsumen / tujuan tempat penjualan beras yang mengakibatkan petani tidak dapat menjual Beras dalam jumlah besar secara langsung, kemudian ketidaktersediaan sudagar beras yang mampu menampung beras dari petani dalam jumlah besar turut menjadi faktor penghalang dalam tataniaga ini. Dalam wilayah Kecamatan Siabu sendiri sangat sedikit atau bahkan tidak petani yang bertujuan secara khusus menjual hasil panen dalam bentuk Beras, karna pada umumnya Petani melakukan penjualan dalam bentuk Beras hanya ketika membutuhkan biaya untuk hal – hal yang mendesak, dan kecendrungan masyarakat menjadikan sebagian hasil panen sebagai bahan konsumsi keluarga membuat saluran tataniaga ini jarang dilakukan.

Berdasarkan Aspek jarak, jika dilihat margin tataniaga yang diperoleh petani akan lebih tinggi dalam penjualan hasil panen padi kepada Lembaga Tataniaga (Pedagang Besar) dengan jarak terpendek atau yang masih berada dalam wilayah Desa/Kelurahan yang sama dengan petani, karna pihak lembaga tataniaga (Pedagang Besar) yang akan mengambil hasil panen tersebut ke kediaman Petani tanpa biaya sama sekali. Namun jika dalam suatu Desa/Kelurahan tidak terdapat Lembaga Tataniaga (Pedagang Besar) yang bisa menampung hasil panen Padi, maka Petani harus melakukan penjualan hasil Panen ke Lembaga Tataniaga yang berada di Desa/Kelurahan lain, dan untuk melakukan tindakan tersebut Petani masih harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengangkutan.

Namun dalam penjualan Beras, cakupan tataniaga yang dilakukan Petani hanya dalam wilayah Desa/Kelurahan, dengan demikian secara

otomatis jenis tataniaga tersebutlah yang memiliki margin tataniaga tertinggi kepada Petani dalam penjualan Beras, mengingat hanya terdapat satu jenis cakupan tataniaga.



THE *Character Building*  
UNIVERSITY